

TESIS

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI IMPLEMENTASI GERAKAN
LITERASI SEKOLAH DI SMK NEGERI 1
REMBANG**



BAB II

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Karakter

Dani Setiawan dalam Agus Wibowo menyampaikan bahwa jika dilihat dari asal-usul kata, banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata “karakter” itu berasal. Ada yang berpendapat jika akar kata karakter ini, berasal dari kata dalam bahasan Latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang bermakna *tools for marking*, *to engreve*, dan *pointed stake*. Kata ini konon mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai *caractere* pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata *caractere* ini berubah menjadi *character*. Adapun dalam bahasa Indonesia kata *character* ini mengalami perubahan menjadi karakter.

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character* yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Dari kedua pendapat ini mana yang benar, tampaknya tidak perlu kita perdebatkan.

Seperti halnya mengenai asal-usul, definsi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendekatan apa yang dipakai. Agus Wibowo mengutip dari *American Dictionary of The*

English Language, karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan resposnsnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas menurut *American Dictionary of The English Language*, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹

Orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut juga bisa kita pahami bahwa karakter itu identik dengan kepribadian. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan sejak lahir.²

Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 7-8.

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.³

Menurut Kemdiknas dalam Agus Wibowo bahwa dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ), dan *adverse quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.⁴

Charater is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the

³ Marzuki, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama* (Jurnal Kependidikan, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011), 47.

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 10-11.

moral excellence an individual exhibits when no one is watching. Dijelaskan dalam definisi tersebut bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.⁵

Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tak seorang pun, menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahaman klasik inilah Lickona menawarkan sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai: karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 6-7.

budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.⁶

Selanjutnya Agus Wibowo mengintegrasikan pendapat Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa *Character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik) dengan pendapat Parwez yang menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.
2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah

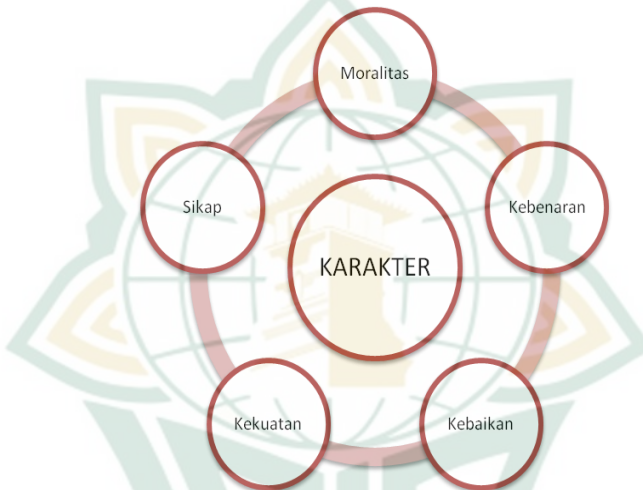
⁶ Lita S., *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 72.

- namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
 5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan Lickona di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter. Untuk

lebih jelas komponen karakter dapat digambarkan seperti di bawah ini.⁷

Gambar 2.1. Komponen Karakter



2. Pendidikan Karakter

Sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk definisi, karakteristik, jenis, dan berbagai komponen yang membangun satu kesatuan yang utuh. Kalau demikian, apa itu pendidikan karakter? Kata *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata pendidikan merupakan nomina turunan dari verba Latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 8.

atau *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.⁸

Selanjutnya berkenaan dengan definisi pendidikan karakter Raharjo mengemukakan pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap)

⁸ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 1.

⁹ Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 no.3 Mei 2010.

tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).¹⁰

Sebelum menuju pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu perlu dipahami apa dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* (para bapak pendiri bangsa) saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Pancasila harus disepakati menjadi: (1) dasar Negara (2) pandangan hidup bangsa (3) kepribadian bangsa (4) jiwa bangsa (5) tujuan yang akan dicapai (6) perjanjian luhur bangsa (7) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (8) pengamalan pembangunan bangsa, dan (9) jati diri bangsa.

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multisuku, multiras, multiadat, multibahasa, dan multitradisi. Untuk tetap menegakkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 25.

merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya adalah runtuhnya negara ini.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:¹¹

a. Bangsa yang BerKetuhanan Yang Maha Esa

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakkal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. dalam hubungan antar manusia karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang.

b. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat-menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan

¹¹ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 7-9.

perilaku sebagai warga Negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya *citizenship* (perilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

c. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia, serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan bergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

d. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Hikmah kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas atau sebaliknya juga tidak ada tirani minoritas. Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagian besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan tercermin dari sikap bersahaja, karena sikap tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, mengutamakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

e. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam

perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan dan kekeluargaan dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, menghormati terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain.

Kembali pada konsep pendidikan karakter, Yaumi mengutip pendapat Frye yang menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Berdasarkan konsep tersebut, selanjutnya Yaumi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*, yang digambarkan seperti di bawah ini.¹²

¹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 9.

Gambar 2.2. Domain Pendidikan Karakter



Peterson dalam Yaumi berpendapat *Character education is a broad term that is used to describe the general curriculum and organizational features of schools that promote the development of fundamental values in children at school.* Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan

beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.¹³

Berkowitz and Bier dalam Yaumi juga mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*).
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah mendidik anak-anak menjadi bertanggungjawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).
- c. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 7-9.

baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*).

- d. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personal sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).

Berdasarkan defnisi di atas, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak, dan bertindak.¹⁴

Adapun terminologi pendidikan karakter menurut Marzuki dalam Agus Wibowo mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *The Educational Leadership* (1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*,

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 9-10.

yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Frye dalam Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*a national movement creating school that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Sementara menurut Kemdiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”.¹⁵

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyingkapan. Fungsi pertama berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, 12-13.

mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan fungsi penyaring untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁶

Dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁷

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis, yang memandangkan bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosiokultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socialis* dan *homo legatus* dalam kehidupan

¹⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 9-10.

¹⁷ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 141.

bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya.

- d. Pendekatan *scientific*, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berpikir.

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Melalui pendidikan, pembangunan karakter dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter pada tingkat sekolah. Dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni (1) sekolah, (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Pada masing-masing pilar ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi, dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang

sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, intervensi dilakukan dengan memberikan contoh pembelajaran melalui perilaku terpuji dan karakter yang baik.

Sementara itu, dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada sekolah, rumah, lingkungan, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat, dan pikiran yang argumentatif.¹⁸

3. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada dasarnya, usaha pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui integrasi iman dan takwa ke dalam pembelajaran, pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan program-program lainnya. Namun demikian, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di

¹⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 9-10.

lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang selama ini ada di lingkungan sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di lingkungan sekolah. Melalui pembinaan kegiatan kesiswaan di lingkungan

sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁹

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses “berpikir, bersikap, dan berbuat”. Ketiga proses dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 47-48.

sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial.²⁰

Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Element Principles of Effective Character Education* menyebutkan prinsip-prinsip dasar yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut.²¹

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik,
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pikiran, perasaan, dan perbuatan,
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter,
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter,
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral,
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan,
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik,

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 72.

²¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 9-10.

- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik,
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter,
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, dan
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Adapun bentuk implementasi pendidikan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan masyarakat.²² Segala bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak dapat terlepas dari pencapaian

²² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 10.

tujuan pendidikan karakter yang di antaranya sebagai berikut.²³

- a. Mengembangkan potensi qalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Salah satu faktor pendidikan adalah adanya seorang pendidik (guru). Pendidik mempunyai keterkaitan yang erat dengan peserta didik dalam proses pendidikan. Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan disebut dengan pergaulan pendidikan.²⁴ Dalam pergaulan pendidikan tersebut akan muncul kewibawaan pendidik yang berperan penting dalam

²³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 10.

²⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 93.

mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik bertugas mempersiapkan manusia yang cakap, yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.²⁵ Guru sebagai salah satu elemen utama dalam pendidikan tentunya akan berkaitan erat atas keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Menurut Asnawir, ada tiga kompetensi yang semestinya sudah dimiliki seorang guru, yaitu pertama, kompetensi di bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya. Kedua, kompetensi di bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya yang mencakup: menghargai pekerjaan, mencintai, dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, punya sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, dan mempunyai kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya. Ketiga, kompetensi perilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

keterampilan berperilaku yang mencakup keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu, media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman dalam menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas.²⁶

Adapun menurut Nini Subini, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Pada dasarnya, kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya. Kompetensi ini antara lain:

- a. memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
- c. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
- d. menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik;
- e. mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran;
- f. merancang pembelajaran yang mendidik;
- g. melaksanakan pembelajaran yang mendidik;

²⁶ Asnawir, *Administrasi Pendidikan* (Padang: IAIN Press, 2004), 224.

- h. memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya;
- i. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
- j. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- k. mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran;
- l. melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; dan
- m. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

Kedua, kompetensi profesional berupa kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Selain itu, kompetensi profesional juga berhubungan dengan penguasaan konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan serta penyesuaian tugas-tugas keguruan lainnya. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dalam kompetensinya berupa:

- a. kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya memahami tujuan pendidikan yang harus dicapai dengan baik

²⁷ Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 66.

- tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran;
- b. pemahaman di bidang psikologi pendidikan misalnya memahami tentang tahapan perkembangan peserta didik dan paham tentang teori-teori belajar;
 - c. kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya;
 - d. kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran;
 - e. kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar;
 - f. kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan penelitian;
 - g. kemampuan dalam menyusun program pembelajaran;
 - h. kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan;
 - i. kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja;
 - j. kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian;
 - k. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan

1. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁸

Ketiga, kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dalam hal ini juga termasuk kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali dan masyarakat. Kompetensi sosial yang dimaksud mencakup:

- a. kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya;
- b. kemampuan guru untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan;
- c. kemampuan guru untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok;
- d. kemampuan guru berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orangtua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri;

²⁸ Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 67.

- e. seorang guru dapat bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi;
- f. seorang guru dapat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang mempunyai keragaman sosial budaya;
- g. seorang guru dapat berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain seperti bahasa isyarat, seorang guru dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- h. seorang guru dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik;
- i. seorang guru dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- j. menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁹

Keempat, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pribadi masing-masing guru. Kompetensi kepribadian meliputi:

- a. memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bewibawa;

²⁹ Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 68-69.

- b. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. dewasa, jujur, dan berakhlak mulia;
- d. mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif);
- e. mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan;
- f. bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- g. menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan
- h. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.³⁰

Namun pada prinsipnya, mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas guru saja, melainkan pula diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Dengan demikian, kepala sekolah juga merupakan komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.³¹ Kaitannya dengan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sekurang-kurangnya ada tujuh fungsi kepala sekolah. Pertama, sebagai pendidik. Kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim yang kondusif, memberi nasihat kepada warga

³⁰ Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 69.

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 120.

sekolah, memberi dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, dan seterusnya. Kepala sekolah juga harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai, yaitu pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik, dan pembinaan artistik. Maka kepala sekolah wajib menjalankan tugasnya di antaranya mengikutsertakan para guru dalam kegiatan ilmiah (seperti *workshop*, pelatihan, seminar, dan penataran) guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, dan hasilnya diumumkan secara terbuka, serta menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah.

Kedua, sebagai manajer sekolah, yang fungsinya memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif untuk meningkatkan tenaga profesional di lingkungan sekolah, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, serta mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan pada setiap kegiatan.

Ketiga, sebagai administrator. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan

prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

Keempat, sebagai supervisor. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberi masukan kepada tenaga kependidikan yang masih dirasa perlu dibenahi, dibina, dan ditingkatkan kemampuan dan keterampilannya. Tindakan ini untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati melaksanakan pekerjaannya. Kepala sekolah sebagai supervisor juga harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti hubungan yang konsultatif, kolegial, bukan hierarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada guru, dan dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga guru serta merupakan bantuan profesional.

Kelima, sebagai *leader* yang membutuhkan karakteristik khusus, seperti memiliki kepribadian mantap (seperti jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan dapat menjadi teladan); memiliki keahlian dasar (seperti memahami kondisi tenaga kependidikan, tahu kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritik dari pihak lain, dan lain-lain); memiliki pengalaman dan pengetahuan profesional; serta memiliki pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Keenam, sebagai inovator. Sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru,

mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif yang mendukung pendidikan karakter.

Ketujuh, sebagai motivator. Sebagai motivator, kepala sekolah hendaklah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.³²

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Definisi Literasi

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.³³ Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 121-123.

³³ Dalaman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5.

mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Farr mengemukakan, “*reading is the heart of education*”³⁴ yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Ada beberapa definisi literasi yang diberikan oleh para ahli dan peneliti. Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi juga diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Belakangan ini konsep literasi menjadi meluas yang mencakup literasi komputer (melek tentang komputer), literasi media (melek media), literasi teknologi (melek teknologi), literasi ekonomi (melek ekonomi) maupun literasi informasi (melek informasi).

³⁴ Farr, R., *Reading: Trends an Challenges* (Washington D. C.: National Education Association, 1984), 5.

Tidak bisa dipungkiri bahwa literasi dalam baca tulis merupakan dasar untuk memahami literasi-literasi yang lain. Purcel-Gates dkk memberikan definisi literasi yang berhubungan dengan aktivitas literasi dunia nyata. Menurut mereka literasi dunia nyata (*real world literacy*) didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata untuk tujuan dunia nyata (misalnya membaca menu untuk memesan makanan, menulis surat untuk mempertahankan persahabatan, dan sebagainya). Purcel-Gates dkk menjelaskan konsep literasi dunia nyata dengan membedakannya dengan *school-only literacy* (literasi hanya untuk sekolah).³⁵

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

³⁵ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah, dari Teori ke Praktik* (Bandung: Nilacakra, 2018), 1.

Literacy is the use of socially- and historically- and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic –not static– and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.³⁶

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis –tidak statis– dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre dan pengetahuan kultural.

³⁶ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford University Press, 2000)

Dari pernyataan di atas dapat penulis ketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku atau digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan penggunaan bahasa.

2. Prinsip Pendidikan Literasi

Dari tujuh macam unsur literasi, maka prinsip-prinsip dari literasi dapat disesuaikan dengan unsur-unsur tersebut. Hal itu sesuai yang dikemukakan Kern tentang tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:³⁷

- a. Literasi melibatkan interpretasi penulis/pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi
Penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
- b. Literasi melibatkan kolaborasi
Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu

³⁷ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*

ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

- c. Literasi melibatkan konvensi orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara

Prinsip ini ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

- d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

- e. Literasi melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, atau

mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

- f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

3. Tingkatan Literasi

Budaya literasi sangat penting dalam kehidupan siswa. Mengenalkan budaya literasi bukan pekerjaan instan, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tiap-tiap tahapan dikerjakan melalui beberapa kegiatan yang berbasis literasi sesuai dengan tingkat literasi yang mau dipakai. Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan literasi disertai indikatornya:³⁸

- a. Tingkat Awal
 - memahami bahwa simbol mempunyai makna

³⁸ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah, dari Teori ke Praktik*, 10.

- mampu menghubungkan antara tanda/symbol bahasa dan tulis
 - mengenali dan mulai membaca tanda-tanda yang dikenal di lingkungannya
 - mulai membaca beberapa kata, misalnya nama sendiri
 - mulai menulis huruf
- b. Tingkat Pemula
- mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda
 - memahami hubungan huruf dan bunyi dan bisa membacanya dengan pengucapan yang benar
 - memahami gambar dalam buku, bacaan singkat dalam buku bergambar
 - memahami suku kata yang sering muncul (sight vocabulary)
 - mampu merangkai kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana
 - mampu mengembangkan ide dalam urutan yang logis
 - menulis tentang topic diri sendiri dalam berbagai cara (cerita, catatan kecil, dan sebagainya)
- c. Tingkat Menengah
- mulai membaca untuk kesenangan dan mendapatkan informasi
 - menulis ide sendiri
 - menjawab tentang teks bacaan
 - membaca sendiri dalam kurun waktu tertentu
 - mampu mengatur ide dalam tulisan
 - mampu berinteraksi dan tanya jawab dalam menulis

- menghasilkan tulisan dan karya seni yang menyatakan jawaban personal untuk mengatakan pemahaman
- d. tingkat lanjut
 - mengurangi bantuan dalam mengerjakan tugas baru atau konteks
 - merasakan sesuatu melalui membaca
 - membaca untuk mendapatkan informasi
 - pemahaman meningkat
 - memperbaiki kesalahan sendiri

4. Definisi Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara teknis mengembangkan suatu kebijakan di suatu sekolah yang “sehat” bukanlah suatu hal yang terlampau sukar. Ide tentang gerakan literasi sekolah seperti ini merupakan suatu ide yang sudah diketahui oleh tenaga-tenaga pendidik. Pertumbuhan suatu kebijakan seperti gerakan literasi sekolah tentu saja memerlukan waktu. Kebijakan semacam ini tidak dapat ditegakkan dalam waktu satu bulan atau satu tahun. Karena proses

transformasi sekolah itu sendiri juga merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu.³⁹

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

5. Prinsip-prinsip dalam Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Mochtar Bukhori, praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁰

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat

³⁹ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995), 164.

⁴⁰ Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 11-12.

membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

6. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu

- a. menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;

- b. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;
- c. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
- d. menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.⁴¹

7. Pembangunan Budaya Literasi

Pembangunan budaya literasi di sekolah hendaknya berfokus pada tiga hal sebagaimana disampaikan Beers dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* dalam Pengesti Wiedarti menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah sebagai berikut⁴²

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik yang kaya literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua

⁴¹ Dirjen Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 1.

⁴² Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 12-13.

peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini biasa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Kemudian dalam pembangunan budaya literasi perlu diawali pembiasaan kegiatan membaca dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:⁴³

a. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari

Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam per minggu pada hari tertentu);

⁴³ Dirjen Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 6.

- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran;
- c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah;
- d. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya;
- e. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian;
- f. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, meskipun begitu tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai;
- g. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca;
- h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Dalam situasi kelas yang bermasalah seorang guru atau pembimbing literasi harus mampu mengambil *smart solution*. Hal ini tidak sesederhana hanya dengan menyuruh mereka berlatih lebih keras lagi. Salah satu solusi adalah mengarahkan peserta didik menerapkan tujuh strategi membaca dengan mahir yang dikemukakan Stone, yaitu: membuat pertanyaan, membuat prediksi, membuat koneksi, visualisasi, menemukan informasi

penting, menyatukan, dan membuat kesimpulan.⁴⁴

8. Strategi Literasi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, pada tahap-tahap pembelajaran baik dalam pendahuluan, inti pembelajaran maupun pada tahap penutup, guru seharusnya merencanakan pembelajaran dan dapat mempraktikkan aktivitas yang dapat meningkatkan kecakapan literasi. Hal tersebut dapat dilakukan dalam strategi literasi dalam pembelajaran yang menurut Wilson dan Chavez meliputi strategi pemahaman wacana/teks dan pengembangan kompetensi representasi multimoda.⁴⁵

a. Pertama, Strategi Pemahaman Wacana/teks, yang meliputi pemahaman terhadap teks baik sebelum, ketika membaca, maupun setelah membaca, yang masing-masing berupa kecakapan-kecakapan sebagai berikut:

- 1) Sebelum membaca, peserta didik mampu
 - a) membuat prediksi, yaitu mampu memperkirakan isi bacaan menggunakan fitur (gambar, judul, jenis, sumber bacaan) pada bagian preliminary bacaan (sampul/bagian judul/halaman-halaman awal, dan lain-lain) dan

⁴⁴ Randi Stone, *Cara-cara Terbaik Untuk Mengajar Reading* (Jakarta: Indeks, 2013), 116.

⁴⁵ Wilson dan Chavez, *Reading and Representing Across the Content Areas: A Classroom Guide* (New York: Teachers College Press, Columbia University, 2014)

- b) mengidentifikasi tujuan membaca, antara lain dapat menyusun daftar pertanyaan (minimal 3) tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui dari bacaan; atau melakukan curah gagasan tentang hal-hal yang mereka sudah atau ingin ketahui terkait bacaan.
- 2) Ketika membaca, peserta didik mampu
- a) mengidentifikasi informasi yang relevan, antara lain menggunakan fitur-fitur bacaan (paragraph, ide pokok, ide pendukung, kosakata, jenis, struktur teks, elemen visual, dan lain-lain) untuk memahami bacaan, mengidentifikasi ide dan argument yang penting pada bacaan,
 - b) memvisualisasi, antara lain menerapkan strategi membaca untuk mengingat informasi penting pada bacaan, menyajikan dalam moda yang lain,
 - c) membuat inferensi (mengembangkan pemahamannya dengan menggunakan petunjuk visual atau tulisan), dan
 - d) membuat keterkaitan, antara lain menerapkan strategi membaca untuk mengingat informasi penting pada bacaan.
- 3) Setelah membaca, peserta didik mampu
- a) membuat ringkasan, antara lain menjawab pertanyaan terkait bacaan, mengkomunikasikan pemahamannya terhadap bacaan secara verbal dan

gambar/tulisan, berpartisipasi terhadap kegiatan tindak lanjut setelah membaca,

- b) mengevaluasi teks, antara lain mengkomunikasikan tanggapannya terhadap bacaan secara verbal dan gambar/tulisan, mengkomunikasikan analisis dan evaluasinya terhadap bacaan secara verbal dan gambar/tulisan, dan
- c) mengkonfirmasi, merevisi atau menolak prediksi, antara lain mampu membuat pertanyaan terhadap atau terkait bacaan, mampu mengembangkan pengetahuan terkait bacaan melalui riset lanjut terhadap bacaan lain yang relevan.

b. Kedua, Strategi Pengembangan Kompetensi Representasi Multimoda meliputi peserta didik mampu

- 1) mengubah dari satu moda ke moda lain,
- 2) menjelaskan keterkaitan antara satu dan dua moda untuk mengkomunikasi pesan yang sama,
- 3) menceritakan/melukiskan/mengatakan bagaimana representasi yang berbeda menjelaskan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda,
- 4) memilih, mengkombinasikan, dan/atau menghasilkan representasi yang standar dan nonstandar untuk mengkomunikasikan konsep tertentu, dan
- 5) mengevaluasi representasi multimoda dan menjelaskan mengapa satu

representasi lebih efektif daripada representasi lain untuk tujuan tertentu.

C. Penelitian terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang identik dengan tema yang penulis kaji. Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Kurniawan, Sang Ayu Putu Sriasih, dan I Gede Nurjaya yang berjudul Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 1 Singaraja yang diterbitkan dalam e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume: 7 No: 2 Tahun:2017. Manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan GLS SMA Negeri 1 Singaraja, yakni di antaranya siswa aktif dalam menghasilkan karya tulis, terciptanya kebiasaan membaca di kalangan siswa, fasilitas pendukung literasi sangat membantu guru dan siswa, dan lain sebagainya. Kendala yang ditemui di antaranya keluhan terhadap jam masuk dan pulang sekolah akibat literasi, kurangnya pendanaan kegiatan literasi, dan seringnya tersitanya jam pembelajaran pertama. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah tetapi tidak sampai meneliti tentang integrasinya dengan Pendidikan Karakter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Wandasari tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk Pendidikan Berkarakter yang diterbitkan dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan

Supervisi Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2017. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif. Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam penelitian telah ditemukan integrasi antara Gerakan Literasi Sekolah dengan Pendidikan Karakter. Perbedaanya, dalam penelitian kali ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong.

3. Penelitian dari Rokim tentang Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah yang diterbitkan dalam Jurnal Kuttab, Volume 1, Nomor 2, September 2017. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui implementasi program literasi adalah dengan menanamkan rasa cinta membaca buku pada siswa sehingga dapat menambah minat baca siswa, dengan

melakukan pengelolaan perpustakaan atau pengadaan buku bacaan berkualitas yang bisa menginspirasi guru dan siswa, membuat aturan yang harus ditaati oleh siswa tentang kegiatan literasi sehingga siswa wajib melaksanakan kegiatan literasi dan apabila siswa melanggar atau tidak melaksanakan akan dikenakan sanksi, memberikan dorongan atau motivasi serta bimbingan yang terus menerus agar siswa memiliki kesadaran, kemauan dan semangat untuk membaca buku. Perbedaan dengan penelitian kali ini strategi yang diterapkan dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah hanya terfokus untuk menanamkan rasa cinta membaca saja. Sedangkan penelitian kali lebih dalam lagi yang awalnya Gerakan Literasi Sekolah memang menumbuhkan minat baca, tetapi peneliti berasumsi kuat bahwa jika Gerakan Literasi Sekolah dapat dimanfaatkan untuk menguatkan pendidikan karakter, tidak sekedar karakter minat baca.

4. Penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah juga pernah dilakukan oleh Ranti Wulandari yang berjudul Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional yang diterbitkan dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Volume VI Tahun 2017. Hasil temuan dalam penelitian tersebut bahwa implementasi gerakan literasi sekolah ini didukung oleh potensi guru, orangtua dan sekolah. Faktor pendukung berupa tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru-guru yang mempunyai semangat

belajar, mahasiswa PPL juga membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan, serta semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya guru masih harus diingatkan terkait SOP kebijakan dan program yang harus dilakukan, buku yang kaya akan nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, terkadang surat edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program. Dalam penelitian tersebut tertuju pada faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti meyakini bahwa setiap pengimplementasian program termasuk program Gerakan Literasi Sekolah pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini juga berusaha menemukan faktor-faktor tersebut dengan menambahkan solusi yang diambil pihak sekolah terhadap faktor penghambat atau kendala yang muncul.

5. Penelitian dari Baharudin tentang Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Education Management*, Juni 2017, Volume 3, Nomor 1, pp 21-40. mengatakan menghidupkan budaya literasi di sekolah tidak hanya akan berefek tunggal berupa kemampuan individu dalam baca tulis, dan pemanfaatan teknologi informasi namun berefek domino seperti turut mengantarkan para siswa menjadi siswa yang berkarakter, bermental petarung dengan

semangat rasa ingin tahu yang tinggi, suka akan tantangan dan senantiasa termotivasi untuk berkompetisi secara sehat sebagai akibat dari bacaan yang disajikan oleh sekolah. Apabila kebiasaan literasi ini sudah terinternalisasi dalam diri para siswa, maka kita akan optimis untuk menyambut generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Perbedaannya, dalam penelitian kali ini kegiatan literasi di SMK Negeri 1 Rembang belum termasuk sebuah budaya. Oleh karena itu, untuk menuju terciptanya sebuah Budaya Literasi Sekolah saat ini SMK Negeri 1 Rembang mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun baru dalam tahap gerakan, namun jika diimplementasikan dengan strategi yang tepat bukan tidak mungkin Penguatan Pendidikan Karakter tetap dapat dilaksanakan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Peneliti menambahkan sebagai suatu kekhasan penelitian kali ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berusaha menemukan pengintegrasian dua program utama dari beberapa program pemerintah (dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dalam memajukan pendidikan nasional, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memang petunjuk teknisnya telah disusun secara terpisah. Terlebih objek penelitian kali ini SMK Negeri 1 Rembang merupakan sekolah rujukan yang menurut peneliti paling tidak memiliki dua keunggulan sebagai objek penelitian berkenaan dengan judul penelitian, yaitu

- a) SMK Negeri 1 Rembang menjadi sekolah yang awal mengimplementasikan program-program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- b) SMK Negeri 1 Rembang memiliki inovasi-inovasi dalam pengimplementasian program-program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Oleh karena itu, penelitian kali ini tidak hanya menemukan data tentang pengimplementasian suatu program nasional saat ini, tetapi juga akan menelisik perjalanan awal sebuah program nasional di suatu sekolah.

D. Kerangka berpikir

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan dua program yang dicanangkan oleh Kemdikbud di era kurikulum 2013 ini. Di satu sisi, pencapaian tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter memerlukan optimalisasi daya dukung. Di lain sisi, implementasi Gerakan Literasi Sekolah tidaklah sekedar kegiatan membaca melainkan perlu strategi untuk berhasil mencapai pada penanaman karakter pada peserta didik.

Ketika dalam penelitian ini ditemukan sinergi antara dua program di atas, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter dapat dioptimalisasi melalui Gerakan Literasi Sekolah ataupun Gerakan Literasi Sekolah dapat diimplementasikan sampai menghasilkan karakter-karakter tertentu yang telah diharapkan dari program Penguatan Pendidikan Karakter, maka selayaknya muncul rekomendasi untuk pengintegrasian antar kedua program tersebut. Selain itu, apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan atau kelemahan

dalam penerapan program tersebut, maka peneliti akan merekomendasikan suatu usaha perbaikan.

Untuk lebih mudah memahami berikut adalah *flowchart* kerangka berpikir pada penelitian ini

Gambar 2.3. Kerangka berpikir dalam penelitian

